

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1.	<i>Penyalin Cahaya : Analisis Jenis Pelecehan Seksual Dalam Film</i> Penulis: Fayidla Nurul Fikri, Keysha Shira Zafirah, Risma Siti Istikomah, Salsabila Zahra, Husnita Akhyar Hasibuan Tahun: 2020	Universitas Pendidikan Indonesia	Kualitatif Deskriptif	Pelecehan seksual dapat terjadi karena minimnya pemahaman terhadap pendidikan terkait dengan agama, sosial, dan norma yang didapat pelaku (Simbolon, 2018). Pemahaman pendidikan seksual dilihat sebagai satu diantara penyebab hadirnya tindak pelecehan seksual di tengah masyarakat juga dapat menjadi solusi dari pelecehan juga kejahatan seksual yang kasusnya semakin meningkat. Ayah Rama dari sisi pihak yang melakukan banyak upaya melindungi anaknya dari laporan kasus pelecehan ini tentu menutup telinga untuk memberi Rama pemahaman secara khusus mengenai pendidikan seksual. Inilah yang mengakibatkan Rama berani untuk mengambil tindakan pelecehan kepada ketiga temannya.	Peneliti memberikan saran kepada orang tua di Indonesia untuk lebih memedulikan hal yang memiliki hubungan dengan pelecehan seksual dengan memastikan anaknya mendapat pemahaman dan pendidikan seksual dari dini. Selain itu pihak civitas akademika diharapkan dapat menambahkan sub-materi khusus yang berbicara tentang pendidikan seksual di sekolah Indonesia.	Perbedaan dengan penelitian yang ini daei penelitian yang akan dibuat peneliti ialah melihat bentuk pembungkaman sedangkan dalam penelitian terdahulu ia bertujuan untuk melihat jenis pelecehan seksual yang ada.

2.	<p>Semiotika Tanda Visual Film Penyalin Cahaya</p> <p>Penulis: Renardi Rahadian Oetomo, Tri Cahyo Kusuman dyoko Tahun: 2022</p>	<p>Universitas Negeri Surabaya</p>	<p>Kualitatif, Pendekatan Semiotika John Fiske</p>	<p>Parilaku yang dihadapi oleh korban kejahatan seksual di Indonesia memiliki hubungan dengan ideologi Patriarki yang hingga kini melekat di tengah masyarakat, hadirnya faktor feminisme dalam usaha korban yang mayoritas kaum perempuan agar berani berbicara juga membela dirinya. Hal ini juga menjadi penyebab rasa empati masyarakat Indonesia pada korban kejahatan seksual cukup sedikit. Korban dengan jumlah paling banyak yaitu perempuan dilihat sebagai sesuatu yang kotor, menjijikan, atau bahkan mendapat cap negatif.</p>	<p>Peneliti memberikan saran meningkatkan pemahaman dan empati terhadap korban pelecehan seksual. Mau mendengar lebih dahulu apa yang dirasakan oleh seorang korban pelecehan seksual tanpa melihat gender mereka.</p>	<p>Perbedaan dari penelitian yang akan dikerjakan oleh peneliti ialah penggunaan analisis isi untuk metode analisis data sedangkan penelitian terdahulu memakai analisis semiotika John Fiske.</p>
3.	<p>Pembungkaman Kaum Perempuan dalam Film Indonesia (Penerapan Teori Muted Group Dalam Film "Pertaruhan")</p> <p>Penulis: Ratna Permata Sari Tahun: 2014</p>	<p>Universitas Islam Indonesia</p>	<p>Kualitatif Deskriptif</p>	<p>Ketidakadilan yang didapat kaum perempuan ternyata menjadi hal yang biasa dalam budaya kita. Perempuan dilihat sebagai warga minoritas dan keberadaannya tidak dianggap, dipandang sebelah mata, dilecehkan, dan tidak dihargai haknya. Di beberapa hal dalam film dilihat dari sisi dialog atau narasi penulis berupaya memperlihatkan pembungkaman perempuan karena hadirnya bahasa yang dikonstruksi oleh pria.</p>	<p>Tidak ada saran</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian dengan yang akan peneliti lakukan adalah konsep pembungkaman yang digunakan. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti akan berfokus untuk melihat proses pembungkaman yang ada. Selain itu peneliti juga akan menggunakan analisis isi sedangkan penelitian terdahulu</p>

Penggambaran nyata dari perempuan yang masih dianggap rendah juga keberadaannya dalam kehidupan masyarakat tidak banyak dilihat. Pembuatan bahasa oleh pria hanya satu contoh dari berbagai Upaya pembungkaman lainnya untuk perempuan. Unsur budaya dominan yang kuat memberi pemisah tinggi antara perempuan dan pria.

menggunakan metode kualitatif deskriptif

Sumber: Olahan Peneliti

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Pembungkaman

Pembungkaman ialah fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial kita. Hal ini akan banyak menysar pada kaum minoritas yang dianggap akan menurut saja pada apa yang disampaikan oleh kaum dominan. Sasaran pembungkaman suara kepada kaum yang dianggap minoritas tidak terlepas dari adanya penyalahgunaan suatu kuasa atau tidak meratanya suatu kekuasaan sehingga menimbulkan adanya pihak-pihak yang hanya mengikuti mereka yang lebih dominan. Mereka yang hadir dalam suatu lingkungan dan tidak mendominasi juga akan berpotensi menjadi seseorang yang dibungkam.

Pembungkaman akan selalu berkaitan dengan adanya kelompok marginal yang menjadi korban dari hal tersebut. Marginal sendiri memiliki arti yaitu jumlah juga efek yang kehadirannya sangat kecil. Jika melihat lebih luas, kaum marjinal diartikan sebagai masyarakat kelas bawah yang terpinggirkan oleh kehidupan masyarakat (Setiadi, 2018). Maka dari itu kelompok marginal masuk dalam kategori kelompok yang memiliki kekuasaan rendah, sumber lain mengkategorikan kaum marginal adalah perempuan, kaum miskin dan orang kulit berwarna (Syafiera & Azeharie, 2020). Kelompok bungkam atau marginal akan terus mengikuti arahan

dari kelompok mayoritas. Pertama-tama, pendapat dan pemikiran kelompok yang diredam pertama kali harus menghadapi pergeseran juga perbandingan dengan perkataan kelompok dominan (West dan Turner, 2014).

Kelompok marginalisasi memiliki empat ciri atau karakteristik sebagai berikut (Saputro, 2022):

1. Tidak memiliki asset atau hanya sedikit asset yang dimiliki.
2. Tinggal di tempat terpencil juga jauh dari fasilitas/akses sosial juga ekonomi.
3. Memiliki tanggungan non-produktif, di mana total hal yang ditanggung lebih banyak namun subur penghasilan terlampau kecil.
4. Berasal dari kelompok yang minoritas (baik etnis juga agama).

Ketidakseimbangan peluang yang didapat oleh kelompok marginal dan kelompok dominan terbagi dalam beberapa aspek (Nitayadnya, 2016):

1. Ekonomi
2. Sosial
3. Pendidikan

Untuk kaum mayoritas, ia akan digambarkan sebagai sosok yang penuh dengan kuasa dan memiliki peluang besar untuk mengatur juga mengambil tindakan. Kaum mayoritas juga merujuk pada jumlah terbanyak dalam suatu kelompok. Nantinya kaum mayoritas akan memegang tugas dalam penyusunan teratas dari suatu hierarki sosial yang ditujukan untuk menentukan sistem dalam komunikasi. Konsep ini akan digunakan peneliti untuk melihat bagaimana fenomena pembungkaman yang ada di masyarakat dipotret dalam kedua film yang dipilih. Melihat kesamaan potret pembungkaman dengan realitas pembungkaman yang ada di tengah masyarakat baik dari karakteristik maupun aspek lain yang mengikatnya.

2.2.2. *Muted Group Theory*

Teori Pembungkaman atau *Muted Group Theory* merupakan teori yang dikembangkan oleh Cheri Kramarae, seorang professor komunikasi juga sosiologi. Menurut Cheri Kramarae, bahasa merupakan hasil karya manusia yang didominasi oleh kaum pria. Wanita atau kelompok lain mengalami keterbatasan dalam melakukan atau mengungkapkan sesuatu karena norma-norma yang telah ditetapkan terlebih dahulu oleh kelompok dominan, yaitu pria. Teori ini juga berusaha menjelaskan bahwa wanita melakukan usaha untuk memakai bahasa yang sudah dibuat oleh kaum pria agar dapat menjelaskan hal yang perah mereka alami dengan cara yang sama juga. Namun penting untuk diingat bahwa tidak semua pria memiliki kesempatan untuk bersuara dan tidak semua wanita diam tanpa mengungkapkan pendapat mereka.

Edwin Ardener seorang ahli antropologi merupakan orang pertama yang mengusulkan wanita sebagai kelompok bisu. Ia menyadari bahwa kelompok yang memiliki status rendah mengalami kebisuan akibat kurangnya kekuatan dan kekuasaan yang mereka miliki. Kramarae berasumsi bahwa wanita memiliki perspektif yang berbeda dalam melihat dunia dibandingkan dengan pria karena kedua pihak mendapat pengalaman dan aktivitas yang berbeda akibat pembagian peran yang ada. Pria dianggap sebagai *gatekeeper* komunikasi, meskipun ada beragam kosakata dalam mode ekspresi publik untuk menggambarkan pengalaman perempuan, wanita tetap akan menghadapi hambatan jika mode ekspresi mereka diabaikan atau dilecehkan.

Kepemimpinan yang didominasi oleh pria dalam komunikasi public memaksa wanita untuk mengubah model bahasa mereka agar dapat diterima dalam sistem yang didominasi oleh pria. Menurut pandangan Kramarae, wanita sering kali mencari berbagai cara yang berbeda untuk mengekspresikan pengalaman mereka kepada publik, seperti melalui *diary*, jurnal, surat, cerita, gossip, dan lain sebagainya. Wanita secara terus menerus menjadi sasaran pelecehan seksual. Kejadian seperti ini bisa terjadi dikarenakan wanita memiliki keterbatasan dalam kuasa di masyarakat yang mengakibatkan mereka seringkali mengalami pelecehan dan perlakuan direndahkan.

Dalam perjalanannya terdapat empat proses pembungkaman yang akan dihadapi kaum marginal yaitu mengejek, ritual, kontrol, hingga pelecehan. Proses pembungkaman sendiri dapat diartikan sebagai tindakan yang mengakibatkan seseorang merasa terpojok di suatu lingkungan (Syafiera & Azeharie, 2020).

1. Mengejek. Hal ini dimulai dari pembicaraan perempuan yang sering diremehkan. Cara obrolan atau selera humor yang berbeda juga kekhawatiran perempuan menjadi contoh dari bahan ejekan.
2. Ritual. Terbentuk dari ritual sosial yang sering terjadi misalkan dalam upacara pernikahan. Sering kali ritual tersebut menggambarkan wanita dengan posisi di bawah pria.
3. Kontrol. Proses ini dilihat dari banyaknya keputusan besar yang diambil oleh kaum pria. Terdapat juga dominasi lain yang lebih menonjolkan pria misalnya dalam suatu media.
4. Pelecehan. Akses terbatas dan rentan yang dimiliki wanita. Pelecehan di ruang publik atau tempat kerja, menunjukkan wanita yang tidak cocok berada di ruang luar selain area domestik mereka.

Mengangkat penelitian dengan isu pembungkaman, maka teori ini peneliti pilih untuk melihat bagaimana keselarasan teori dengan penggambaran yang ada di dalam film. Melihat bagaimana wanita yang dipercaya sebagai kelompok bungkam dalam teori ini tergambarkan dalam perjuangan mencari keadilan. Selain itu proses pembungkaman yang ada dalam teori ini juga peneliti gunakan sebagai kategori utama untuk melihat bentuk-bentuk pembungkaman. Menjadi cermin penggambaran dari proses pembungkaman yang dihadapi oleh para korban untuk mendapat keadilan.

2.2.3. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merujuk pada berbagai tindakan yang memiliki unsur-unsur seksual dan dilakukan secara sepihak tanpa persetujuan dari korban. Tindakan tersebut bisa berupa kata-kata, isyarat, simbol, tulisan, juga perilaku yang bersifat seksual (Utami, 2016). Pelecehan seksual selalu memiliki kaitan erat

dengan tindak paksaan yang mencakup berbagai tindakan. Jika sesuatu aktivitas memiliki unsur-unsur berikut, maka dapat dianggap sebagai pelecehan seksual (Ferdina, 2019):

1. Hadirnya paksaan kehendak yang dilakukan dari sisi pelaku.
2. Kejadian yang dilakukan oleh motivasi dari pelaku.
3. Kejadian yang tidak dikehendaki oleh korban.
4. Menyebabkan terjadinya kesengsaraan yang dirasakan korban.

Terdapat dua aspek yang menyebabkan pelecehan seksual bisa terjadi. Pertama adalah aspek perilaku, rayuan dalam tindak pelecehan seksual dapat hadir dalam berbagai bentuk, baik secara lembut, keras, terbuka, fisik maupun verbal juga memiliki sifat searah. Secara sederhana bentuk pelecehan seksual paling banyak adalah verbal juga godaan secara fisik. Kedua adalah aspek situasioanal, pelecehan seksual dapat terjadi kapan saja di mana saja. Pelecehan seksual dapat menimpa korban dari berbagai ras, rentang usia, karakteristik pribadi, status perkawinan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lingkungan kerja, dan tingkat pendapatan.

Para pelaku yang melakukan hal tersebut tidak memiliki kontrol atas dirinya sendiri. Faktor-faktor tersebut menjadi penyebab terjadinya pelecehan. Selain itu terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan pelecehan seksual terjadi (Wilkins, 2014).

1. Faktor Individu

Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan terkait pelecehan seksual serta kurangnya upaya untuk menghindari perilaku tersebut. Adanya pendidikan yang rendah, kontrol diri dan perilaku yang buruk. Berada di bawah pengaruh penggunaan obat-obatan, atau pernah menyaksikan tindak pelecehan seksual.

2. Faktor Lingkungan

Suatu kebudayaan dan kebiasaan yang ada di komunitas atau lingkungan juga dapat menjadi faktor pengaruh dari tindakan orang tersebut. Kekerasan yang dilihat melalui media, lingkungan ekonomi, pengajaran ketentuan yang tidak tepat dan bahaya untuk sifat wanita dan pria, juga kekerasan yang sering dilihat pada media mempengaruhi terjadinya tindak kekerasan seksual.

3. Faktor Hubungan

Kurangnya kualitas hubungan yang melibatkan anak dan orang tua, perselisihan dalam lingkungan keluarga, terlibat dengan individu yang berbahaya atau pelaku tindak kekerasan, serta terlibat dalam kelompok juga geng tertentu.

Menurut *World Health Organization* (WHO), jenis kekerasan seksual dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Penyerangan seksual mencakup tindakan pemerkosaan (baik dari warga negara luar/asing juga dalam pertikaian bersenjata), paksaan melakukan hubungan oral, sodomi, penyerangan terhadap seksual menggunakan benda, serta sentuhan atau ciuman yang dilakukan dengan memaksa.
2. Pelecehan seksual dalam bentuk mental atau jasmani melibatkan penggunaan kata-kata atau tindakan yang menyebutkan seseorang dengan konotasi seksual, serta pembuatan candaan dengan nuansa seksual.
3. Penyebaran video atau foto yang memiliki konten berkonotasi seksual yang tidak mendapat izin juga memaksa seseorang untuk ikut dalam pornografi.
4. Tindakan memaksa suatu pihak untuk melakukan kegiatan seksual, atau menggunakan kegiatan seksual sebagai penebusan atau persyaratan untuk mendapatkan sesuatu.
5. Pernikahan yang dilakukan secara paksa.
6. Menghambat atau menahan suatu pihak untuk memakai alat kontrasepsi atau perlengkapan pencegahan penyakit menular seksual.
7. Aborsi paksa.
8. Kekerasan terhadap organ seksual juga kewajiban pengecekan pada keperawanan.
9. Pelacuran juga eksploitasi kasus komersial seksual.

Tindak pelecehan seksual pastinya menghadirkan dampak yang sangat besar kepada korban. Terdapat beberapa dampak dari tindak pelecehan, yaitu:

1. Dampak Psikologis

Korban dapat mengalami beberapa dampak psikologis, seperti penurunan harga diri, keyakinan diri yang berkurang, depresi, kekhawatiran, ketakutan pada tindak pemerkosaan, peningkatan rasa takut terhadap kejahatan lain, rasa ketidakpercayaan, perasaan terisolasi, mudah marah, merasa terhina, tertekan, dan merasa tidak berdaya, penurunan motivasi dan produktivitas kerja, serta mudah tersulut emosi.

2. Dampak Perilaku

Adanya gangguan dalam tidur, gangguan makan, dan kecenderungan untuk melakukan tindak bunuh diri.

3. Dampak Fisik

Gejala yang dapat timbul berupa sakit kepala, gangguan terhadap pencernaan seperti perut kembung, rasa mual, perubahan berat badan (baik penurunan atau peningkatan), menggigil tanpa alasan yang jelas, dan nyeri pada tulang belakang (Hidayatullah, 2019).

Mengangkat isu pelecehan seksual, maka konsep ini juga digunakan peneliti untuk nantinya digunakan dalam analisa penelitian. Selain bentuk pembungkaman penting juga untuk melihat faktor lain dari sisi pelecehan yang bisa menjadi salah satu alasan terjadinya pembungkaman. Dalam melakukan analisa kasus pembungkaman penting juga memahami bagaimana pelecehan itu bisa terjadi. Misalkan hal apa saja yang dianggap sebagai tindak pelecehan atau aspek yang menyebabkan pelecehan itu terjadi. Pemahaman akan hal ini akan memperkecil kemungkinan pembungkaman kepada korban atau meremehkan pernyataan yang disampaikan korban.

2.2.4. Media Massa

Media massa ialah sarana komunikasi yang dipakai untuk mengirimkan pesan pada orang banyak, seperti melalui radio, televisi, dan Surat kabar. Dalam buku Cangara dengan judul Pengantar Ilmu Komunikasi menyatakan media massa ialah sarana yang dipakai untuk mentransmisikan pesan dari sumber kepada orang

luas dengan memanfaatkan berbagai alat komunikasi seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. Effendy dalam Ardianto, dkk (2017:18) mengemukakan tiga fungsi media massa secara *general* yaitu:

1. Fungsi Informasi

Media massa mengambil fungsi berupa penyiar untuk informasi kepada pendengar, pemirsa, juga pembaca. Media menawarkan berbagai topik yang sudah dikemas untuk dibagikan kepada masyarakat. Informasi yang disajikan pun beragam dan disesuaikan kembali dengan kebutuhan setiap orangnya.

2. Fungsi Pendidikan

Media massa memegang fungsi Pendidikan bagi publiknya. Ajaran nilai, etika, dan berbagai aturan yang disampaikan media melalui sebuah drama, cerita, maupun artikel merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mendidik para pembaca, pendengar, dan pemirsanya.

3. Fungsi Mempengaruhi

Media massa memiliki fungsi besar untuk mempengaruhi para khalayaknya. Baik secara implisit atau eksplisit setiap hal yang ditampilkan dalam iklan, artikel, dan rilisan lainnya memiliki peluang besar untuk mempengaruhi orang yang menikmatinya.

Media massa juga dapat dikategorikan dalam beberapa jenis, menurut (Nadie, 2018) diketahui terdapat tiga jenis media massa yaitu:

1. Media Cetak

Media cetak ialah media massa yang pertama kali muncul. Ditandai saat ditemukannya mesin untuk mencetak pada abad ke 15 yang akhirnya membuka hadirnya penyebaran media cetak. Sebelum hadirnya produksi teks dari media cetak, bukulah yang menjadi barang untuk membaca dan mendapatkan informasi. Buku juga dianggap sebagai barang mahal yang hanya dapat dinikmati oleh keluarga kerajaan. Media cetak memungkinkan semua orang mengakses informasi melalui teks, contoh media massa cetak adalah Surat kabar, majalah, buku, dll.

2. Media Elektronik

Era media elektronik ditandai dengan penemuan radio. Stasiun radio pertama didirikan pada tahun 1920-an di AS. Pada tahun yang sama juga Amerika Serikat memulai melakukan siaran televisi berbasis eksperimental. Kemudian, negara-negara di benua Eropa baru ikut serta dalam mendirikan radio. Contoh dari media elektronik yaitu film, video, radio, televisi, juga audio.

3. Media Baru

Metode baru telah muncul dalam dunia media, di mana proses menghasilkan, mengirim, dan menerima pesan dilakukan secara *online* dan digital. Istilah media baru mencakup teknologi komunikasi yang dimediasi oleh komputer. Jaringan internet dalam media baru memungkinkan kedua media sebelumnya masuk melalui sebuah website. Sederhananya terdapat suatu proses transfer pesan yang telah bergabung dalam jaringan yang saling terhubung.

Konsep ini digunakan peneliti berkaitan dengan penggunaan media massa yang dijadikan sarana dalam penyebaran informasi yaitu film. Diketahui saat ini kita sudah berada pada era media baru yang tentu akan terjadi perubahan dalam proses pembagian informasi. Melalui konsep ini peneliti akan melihat bagaimana film menjadi satu dari beberapa media massa yang digunakan untuk menyebarkan pesan maupun suatu informasi. Serta bagaimana fungsi-fungsi media massa juga digunakan dalam suatu film.

2.2.5. Film

Melihat dari Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 tentang Perfilman, film diartikan sebagai karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat

dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan lainnya. Menurut Wibowo dalam (Rizal, 2014) film ialah suatu medium yang dipakai guna mengomunikasikan pesan untuk disampaikan ke khalayak lewat cerita yang disajikan. Selain itu, film bisa dianggap sebagai bentuk ekspresi seni bagi para pembuat film dan insan perfilman dalam menceritakan ide dan konsep cerita yang mereka miliki.

Film identik dengan sesuatu yang bersifat hiburan. Kini kehadiran film juga dapat mempengaruhi bahkan membentuk suatu masyarakat berdasarkan isu atau pesan yang diangkat dalam film tersebut. Tema atau isu yang diangkat dalam suatu film sering kali berangkat dari realitas yang ada dan berkembang dalam suatu masyarakat. Sehingga tidak hanya hiburan kini film juga bisa memiliki unsur informasi dan edukasi. Ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Effendy dalam (Rizal, 2014) tujuan utama penonton film adalah untuk mendapatkan hiburan. Namun, jika kita melihat lebih dalam, sebuah film juga terdapat aspek informatif, edukatif, dan bahkan persuasif.

Melihat lebih dalam terdapat dua unsur dalam pembentukan suatu film. Menurut Krissandy (2014: 13) dalam memahami sebuah film, mencakup dua unsur yang saling mendukung, yaitu unsur naratif juga unsur sinematik. Kedua unsur ini bekerja secara bersama-sama demi menyusun keseluruhan film.

1. Unsur Naratif

Unsur ini akan berbicara terkait dengan cerita atau tema dalam sebuah film. Meliputi pemeran, permasalahan, tujuan, tempat, dan waktu.

- a. Pemeran. Berbicara tentang tokoh yang ada di dalam film di mana terdapat dua tokoh penting yaitu pemeran utama juga pemeran pendukung. Keduanya hadir dan memiliki peran yang penting untuk membantu ide cerita. Pemeran utama adalah tokoh dengan sisi protagonis dan pemeran pendukung adalah tokoh dengan sisi antagonis.
- b. Permasalahan. Dalam konteks film, permasalahan seringkali dianggap sebagai halangan dalam usaha untuk sampai pada tujuan yang diharapkan. Hal ini nantinya dihadapi tokoh protagonis baik permasalahan yang disebabkan atau tidak disebabkan dari tokoh antagonis. Permasalahanlah yang akan memicu hadirnya konflik.

- c. Tujuan. Film menggambarkan apa yang diinginkan oleh tokoh pemeran utama yang dapat berupa tujuan konkret atau hal-hal abstrak yang diharapkan.
 - d. Tempat. Merujuk pada latar cerita yang akan diangkat dalam film. Latar belakang dibuat untuk mendukung jalannya alur cerita.
 - e. Waktu. Penempatan waktu dalam suatu film harus sejalan antara satu dan lainnya agar tidak terjadi alur cerita yang tidak berkesinambungan.
2. Unsur Sinematik
- Sisi teknis pada produksi film yang membantu ide cerita dituangkan dalam produksi suatu film. Meliputi mata kamera, sinematografi, editing, dan suara
- a. Mata Kamera. Biasa dikenal sebagai *Mise-en-scene*, meliputi segala hal di dalam film (latar, tata cahaya, akting, juga pakaian dan riasan pemain).
 - b. Sinematografi. Perlakuan yang diterapkan terhadap kamera.
 - c. Editing. Proses penyatuan juga menambahkan efek ke dalam film.
 - d. Suara. Segala hal yang akan ditangkap oleh indra pendengar.

Film yang telah diproduksi hingga saat ini banyak sekali jumlahnya, oleh sebab itu, *genre* dapat membantu untuk memilah film sesuai dengan tema ataupun spesifikasinya menurut Pratista dalam (Berdian, 2021). Berikut ini adalah beberapa *genre* yang populer dalam industry film dunia

1. Aksi. Film aksi adalah jenis film yang menampilkan adegan-adegan fisik yang mendebarkan, terus-menerus, berisiko, pertempuran, dan penuh ketegangan. Dalam pembuatan *genre* fiksi, biaya produksi yang dikeluarkan akan besar karena menggunakan bintang laga ternama dan aksi yang spektakuler.
2. Bencana. Film bencana atau disaster berhubungan dengan peristiwa, tragedi, atau musibah berskala kecil ataupun besar yang mengancam banyak nyawa manusia Pratista dalam (Berdian, 2021). Bencana tersebut juga terbagi menjadi dua hal, yaitu bencana alam dan bencana buatan manusia.

3. Biografi. *Genre* ini biasanya menceritakan perjalanan tokoh sebelum menjadi seseorang yang besar atau memiliki keterlibatan dengan peristiwa yang penting. Ia juga menjadi pengembangan dari genre sejarah dan drama yang hingga kini masih populer, yang mana menceritakan tentang kisah hidup dari tokoh berpengaruh di waktu lalu maupun waktu kini Pratista dalam (Berdian, 2021).
4. Fantasi. Film bergenre fantasi melibatkan elemen-elemen seperti peristiwa, lokasi, atau karakter yang dibuat secara fiktif dan tidak nyata. Film fantasi juga memiliki unsur imajinasi, halusinasi, makhluk mistis, dongeng, kekuatan super, sihir, mitos, dan lain-lain Pratista dalam (Berdian, 2021).
5. Fiksi Ilmiah. Film fiksi ilmiah bersangkutan dengan penjelajahan waktu, kehancuran bumi, invasi, ataupun berhubungan juga dengan teknologi canggih yang ada jauh di luar dari cakupan teknologi pada masa kini Pratista dalam (Berdian, 2021).
6. Horor. *Genre* ini memiliki alur yang biasanya tergolong sederhana, film akan berfokus pada sosok protagonist yang melawan kekuatan jahat yang biasanya juga memiliki hubungan dengan sosok supranatural ataupun ilmu hitam.
7. *Thriller*. *Genre thriller* cenderung termasuk sebagai genre yang fleksibel karena dapat dikolaborasikan dengan genre manapun Pratista dalam (Berdian, 2021). *Genre* ini mefokuskan diri pada cara penyampaian pesan yang tergolong penuh teka teki dan membingungkan yang juga membuat para penontonnya terdorong untuk berfikir lebih untuk memahami alur cerita.
8. *Found Footage*. *Genre* ini merupakan sebuah rekaman secara langsung terhadap suatu temuan dan bentuknya berupa dokumentasi. *Genre* ini tidak didasari oleh jenis cerita ataupun tipe cerita, melainkan karakter estetikanya meskipun secara naratif juga memiliki ciri yang khas Pratista dalam (Berdian, 2021).

Selain sebagai unsur hiburan dalam suatu film, masyarakat akan cenderung untuk meniru apa yang dilakukan oleh idolanya dalam karakter suatu film. Jika

melihat pada misi perfilman dalam tingkat nasional yang ada sejak tahun 1979, hal ini sejalan karena misi yang ingin dibagikan adalah agar selain media hiburan film menjadi media Pendidikan untuk membina kelompok muda dalam mengonstruksi karakter. Selain itu film juga berfungsi sebagai media ekspresi dan pengembangan seni. Para pekerja film menggunakan karyanya sebagai medium untuk berekspresi dari hal-hal yang tidak bisa dibicarakan secara gamblang. Film juga memenangi fungsi pemberdayaan sumber daya manusia karena banyaknya SDM yang diperlukan dalam pembuatan suatu proyek film.

Dalam menganalisa suatu film, tentu konsep film juga digunakan peneliti dalam penelitian ini. Melihat bagaimana film digunakan untuk menkonstruksikan realitas sosial dan digunakan untuk menyampaikan suatu pesan. Unsur-unsur yang ada di dalam film juga menjadi faktor pendukung bagaimana suatu isu digambarkan, dalam penelitian ini mendukung bagaimana protret pembungkaman diangkat. Juga mengetahui bagaimana genre sudah bisa menjadi penggambar dari tema suatu film yang secara sederhana menjelaskan isu yang diangkat.

2.2.6. Film Sebagai Konstruksi Realitas

Film ialah salah satu jalur atau media komunikasi massa yang sering kali dipandang sebelah mata sebatas sarana hiburan. Film memiliki kemampuan untuk merepresentasikan dan membangun konstruksi realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Aspek ini bisa diamati dari cara film menghadirkan gambaran nyata melalui simbol-simbol yang kaya makna dalam pesan-pesan konten dan dalam segi estetikanya (Dewi, Eriyanti Numala, 2017). Menurut Rivers & Peterson dalam Sigit Surahman menyampaikan bahwa kemajuan film sebagai salah satu bentuk media massa di Indonesia mendapat fluktuasi yang signifikan, tetapi film di Indonesia telah terbukti bisa memberikan dampak yang besar dalam penyampaian pesan.

Sebagai salah satu media yang dapat mengkonstruksi juga merepresentasikan suatu realitas, film dapat mempengaruhi sikap, pola pikir, hingga ideologi masyarakat. Film juga bisa dianggap sebagai lembaga pendidikan non formal di mana ia mampu mempengaruhi juga membentuk budaya dalam kehidupan masyarakat melalui cerita yang disampaikan. Film menjadi medium

yang ideal untuk membangun konstruksi realitas kehidupan dan tidak terikat oleh konflik ideologis, bahkan dapat berperan dalam upaya pelestarian budaya. Namun terdapat hal yang juga membahayakan, di mana seringkali masyarakat yang menonton film menerima secara mentah-mentah apa yang ia lihat. Menganggap kehidupan dalam suatu film sebagai realitas nyata dan kebenaran yang dapat diikuti begitu saja.

Menurut Jalaluddin Rakhmat dalam (Dewi, Eriyanti Nurmala, 2017) menyampaikan bahwa terdapat tiga efek pesan film, yaitu

1. Efek kognitif. Efek ini melihat adanya pergeseran pada hal yang dipahami, dipahami, juga dipersepsi oleh orang banyak. Berkaitan juga dengan transmisi pengetahuan, informasi, kepercahayaan, dll.
2. Efek afektif. Efek ini terjadi saat hadirnya perubahan terhadap apa yang dirasakan, dibenci atau disenangi. Berhubungan dengan emosi, nilai, dan sikap.
3. Efek konatif. Efek ini merujuk pada (*behavioural*) atau tingkah laku nyata yang bisa dilihat dan diamati. Meliputi perubahan kegiatan, pola tindakan, dan kebiasaan dalam berperilaku.

Penggunaan film sebagai konstruksi dari realitas sosial juga perlu diperhatikan. Peneliti menggunakan konsep ini untuk melihat bagaimana saat ini perubahan film digunakan. Tidak lagi sebagai fungsi penghibur tapi film juga digunakan untuk hal lain salah satunya mengkonstruksi bagaimana realitas sosial untuk memberikan pelajaran lebih kepada masyarakat. Menjadi cara sederhana untuk menggambarkan apa yang terjadi di tengah masyarakat dan menyampaikannya kepada audiens agar mereka lebih paham akan situasi tersebut.

2.3. Kerangka Berpikir



Sumber: Olahan Peneliti

Berangkat dari fenomena kasus pelecehan seksual terjadi dalam lingkup Universitas baik di Indonesia maupun di negara asing. Melihat hal tersebut hadirlah film *Penyalin Cahaya* dan *Promising Young Woman* sebagai konstruksi realitas dari apa yang terjadi. Di mana dalam kedua film tersebut terdapat tema pembungkaman korban dari kasus pelecehan seksual dalam mencari atau memperjuangkan keadilan. Selanjutnya peneliti akan melihat pembungkaman korban dalam film melalui empat kategori pembungkaman yang ada yaitu mengejek, ritual, kontrol, dan pelecehan. Keempat kategori pembungkaman yang ada ini akan dianalisis dengan analisis isi kualitatif terhadap suatu film. Di mana akhirnya peneliti ingin melihat komparasi bentuk-bentuk pembungkaman dalam film pelecehan Indonesia dan Asing.

